

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan pada sistem pernapasan merupakan satu di antara permasalahan kesehatan yang paling sering menyerang anak, baik di negara maju maupun negara berkembang, tak terkecuali Indonesia. Satu gangguan pernapasan yang sering terjadi yaitu Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau yang biasa disebut dengan sebutan ISPA. ISPA dapat diakibatkan oleh peradangan akut yang dapat menginvasi hingga seluruh sistem pernapasan seseorang (Departemen Kesehatan RI, 2011).

ISPA dapat menyebabkan gejala ringan hingga gejala berat tergantung bagian dari sistem pernapasan yang terinfeksi. Kasus ISPA dapat menimbulkan gejala yang berat jika menyerang saluran napas bagian bawah karena dapat merusak jaringan yang terdapat pada paru-paru dan menyebabkan terjadinya pneumonia. Kasus tersering dari pneumonia yaitu ketika infeksi tersebut menyebar secara langsung melalui saluran pernapasan menuju ke bronkus hingga alveolus pada paru yang disebut dengan bronkopneumonia.

Bronkopneumonia merupakan infeksi yang menyebabkan inflamasi pada parenkim atau jaringan paru yang dicetus oleh virus, bakteri, jamur, atau zat asing. Biasanya bronkopneumonia berhubungan dengan terjadinya bronkitis akut berdasarkan letak dan etiologi penyakit tersebut. Bronkopneumonia paling banyak menjangkit pada anak khususnya bayi dan

anak balita karena daya tahan atau imunitas sistem pernapasan bayi maupun anak balita masih kurang optimal dibanding dengan orang dewasa. Daya tahan tubuh bayi dan anak dapat semakin melemah jika status gizi rendah, berat badan lahir rendah, serta terdapat riwayat paparan asap rokok atau *Covid-19*. Di samping itu, terdapat beberapa cara untuk meningkatkan imunitas anak yaitu dengan memberikan ASI eksklusif dan imunisasi lengkap sesuai dengan anjuran pemerintah.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menerangkan bahwa pneumonia adalah kasus yang menghasilkan angka kematian tertinggi pada bayi baru lahir maupun balita. Menurut UNICEF, sekitar tahun 2018 terdapat sembilan belas ribu kasus kematian anak akibat penyakit yang dinamakan pneumonia. Estimasi global juga mengatakan bahwa sekitar 71 anak dapat terjangkit pneumonia hanya dalam waktu 1 jam di Indonesia (UNICEF, 2019).

Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta telah mengumpulkan data kasus pneumonia di Kota Yogyakarta mulai tahun 2013-2020. Didapatkan peningkatan kasus mulai tahun 2015-2019 dan mulai menurun pada tahun 2020. Jumlah insiden pneumonia pertahunnya berturut-turut yaitu 396 insiden (2015), 760 insiden (2016), 823 insiden (2017), 1.178 insiden (2019), dan mengalami penurunan drastis menjadi 543 insiden (2020). Hal ini merupakan masalah bagi Negara Indonesia, meskipun angka kejadian kasus pneumonia menurun pada tahun 2020, tetapi tingkat mortalitas bayi maupun anak balita akibat pneumonia tergolong sangat tinggi di Indonesia.

Tingginya prevalensi kasus pneumonia di Negara Indonesia menunjukkan Negara Indonesia memiliki risiko besar terhadap kematian bayi dan balita akibat pneumonia khususnya bronkopneumonia dan bronkitis akut. Melihat kondisi ini, maka dari itu dapat dikatakan pemahaman orang tua terhadap faktor risiko dan faktor protektif pneumonia masih kurang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa faktor risiko dan faktor protektif dari kasus bronkopneumonia dan bronkitis akut harus menjadi perhatian lebih agar dapat mencegah penyakit dan dapat menekan angka kematian. Hal ini dilantunkan pada surah Al-Kahfi [18] : 46 dalam kitab suci Al-Quran:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ
 رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahan: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Ayat tersebut memiliki makna, yaitu seorang anak diibaratkan seperti perhiasan yang harus dirawat dengan sebaik mungkin. Ayat 46 dalam surah Al-Kahfi juga menekankan jika seorang anak dirawat dengan baik, maka ia akan menjadi suatu jalan bagi kedua orang tua dalam menunaikan amal shaleh guna memperoleh ridha Allah SWT. Salah satu

cara merawat anak dengan baik yaitu dengan mencegahnya dari berbagai macam paparan penyakit. Hal ini membuktikan bahwa pencegahan penyakit anak sangat penting bagi para orang tua, salah satunya dengan cara selalu peduli dan memperhatikan setiap permasalahan kesehatan yang terjadi termasuk memahami faktor risiko dan faktor protektif dari bronkopneumonia dan bronkitis akut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan angka penyakit dan kematian yang tinggi berkaitan dengan pneumonia khususnya kasus bronkopneumonia dan bronkitis akut, maka pendekatan faktor risiko dan faktor protektif merupakan hal terpenting dari pencegahan penyakit yang harus mendapat perhatian lebih. Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil rumusan masalah yaitu:

“Mengetahui faktor risiko dan faktor protektif bronkopneumonia dan bronkitis akut pada bayi dan anak”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Menganalisis faktor risiko dan faktor protektif bronkopneumonia dan bronkitis akut pada bayi dan anak.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui apakah status gizi memberikan pengaruh dan berhubungan dengan bronkopneumonia dan bronkitis akut pada bayi dan anak.

- b. Mengetahui apakah paparan asap rokok memberikan pengaruh dan berhubungan dengan bronkopneumonia dan bronkitis akut pada bayi dan anak.
- c. Mengetahui apakah paparan *Covid-19* memberikan pengaruh dan berhubungan dengan bronkopneumonia dan bronkitis akut pada bayi dan anak.
- d. Mengetahui apakah pemberian ASI eksklusif memberikan pengaruh dan berhubungan dengan bronkopneumonia dan bronkitis akut pada bayi dan anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan ini dilakukan dengan harapan dapat memberi tambahan bukti ilmiah berkaitan dengan faktor risiko dan faktor protektif bronkopneumonia dan bronkitis akut pada bayi dan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meluaskan pemahaman, pandangan, dan pengalaman bagi pengkaji serta dapat menjadi bahan pertimbangan jika melakukan penelitian yang sejenis pada penelitian berikutnya.

b. Bagi Orang tua

Menyampaikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua agar lebih memahami mengenai faktor risiko dan faktor

protektif bronkopneumonia dan bronkitis akut sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan tambahan bukti bagi tenaga kesehatan mengenai faktor risiko dan faktor protektif bronkopneumonia dan bronkitis akut sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat mengenai faktor penyebab terjadinya bronkopneumonia dan bronkitis akut pada anak.

d. Bagi Peneliti Lain

Menyediakan pengetahuan dari sumber yang terbaru sebagai gambaran pertimbangan ilmiah dalam penelitian yang akan dilakukan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penulisan dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	<i>Faktor Risiko Bronkopneumonia pada Usia Dibawah Lima Tahun yang di Rawat Inap di RSUD DR.H.Abdoel Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015</i> (Fransisca T Y Sinaga, 2019)	1. Variabel bebas: Kejadian bronkopneumonia pada usia dibawah lima tahun 2. Variabel terikat: Faktor risiko bronkopneumonia	<i>Cross sectional study</i>	- Pada penelitian yang dilakukan oleh Fransisca T Y Sinaga bertempat di RSUD DR.H.Abdoel Moeloek Provinsi Lampung, sedangkan untuk penelitian ini dilaksanakan di RS PKU Muhammadiyah Gamping Kabupaten Sleman - Pada penelitian yang dilakukan oleh Fransisca T Y Sinaga memanfaatkan jenis penelitian <i>cross sectional</i> , sementara pada penelitian memanfaatkan jenis penelitian <i>case control</i>	Terdapat hubungan yang bermakna terkait kejadian bronkopneumonia dengan variabel usia, riwayat ASI, dan riwayat imunisasi

<p>2. <i>Faktor Risiko Kejadian Pneumonia pada Anak Usia 12-48 Bulan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen Tahun 2017)</i> (R.A. Mardani, S.F. Pradigdo, A. Mawarni, 2018)</p>	<p>1. Variabel bebas: Kejadian pneumonia pada anak usia 12-48 bulan 2. Variabel terikat: Faktor risiko pneumonia</p>	<p><i>Case control study</i></p>	<p>- Pada penelitian yang dilakukan oleh A. Mawarni et al. dilakukan di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di RS PKU Muhammadiyah Gamping Kabupaten Sleman</p>	<p>Terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian pneumonia dengan riwayat pemberian ASI eksklusif, jenis kelamin, dan kepadatan tempat tinggal</p>
<p>3. <i>Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Status Imunisasi dan Gizi dengan Kejadian Pneumonia pada Baduta</i> (Elza Nur Fitriyah, 2019)</p>	<p>1. Variabel bebas: Usia, jenis kelamin, status imunisasi dan gizi 2. Variabel terikat: Kejadian pneumonia pada baduta</p>	<p><i>Case control study</i></p>	<p>- Variabel bebas yang diambil pada penelitian yang dilakukan oleh Elza Nur Fitriyah yaitu Usia, jenis kelamin, status imunisasi dan gizi yang merupakan faktor instrinsik, sedangkan pada penelitian ini mengambil variabel bebas yang terdiri dari faktor intrinsik dan ekstrinsik - Pada penelitian yang dilakukan oleh Elza Nur Fitriyah dilakukan pengambilan sampel pada</p>	<p>Kejadian pneumonia pada anak baduta berkaitan dengan usia, jenis kelamin, status imunisasi dan gizi</p>

anak baduta, sedangkan pada penelitian ini sampel yang diambil adalah anak usia 5 bulan hingga 6 tahun.
